

VALIDASI SYARAT TASALSUL DAN NISBAH PERAWI
Studi Hadis Kawasan Hadis Musalsal Bi Mishriyin yang Diriwayatkan
Oleh Jalaluddin As-Suyuthi dalam Jiyad Al-Musalsalat

Angger Wisnuaji

STIQ Ar-Rahman Bogor

angger.wisnuaji@stiqarrahman.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the validity of the tasalsul requirements of the musalsal bi al-Mishriyin hadith narrated by Jalaluddin Abdur Rahman as-Suyuthi in his book Jiyad al-Musalsalat, in the science of hadith, there is one type of hadith that is famous for its weaknesses, because it was narrated to our day. this, namely the musalsal hadith that requires special procedures or characteristics in its transmission, because of its uniqueness in this transmission, many major hadith scholars also participate in narrating it even though most of this type of hadith is weak, therefore in order to distinguish whether it is authentic or dhaif especially for people lay. This study uses a literature study by analyzing and matching the content of the biographical books of narrators or Mu'jam Buldan and the names of the narrators written by as-Suyuthi in his book Jiyad al-Musalsalat. he must have a ratio to the Egyptian state. Based on the results of the analysis, it can be seen that all the narrators mentioned by as-Suyuthi in his sanad have a ratio to the Egyptian state, but there are some narrators who are not originally Egyptian but have lived in Egypt for a long period of time.

Keywords: *as-Suyuthi, Nisbat, Tasalsul.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang keabsahan syarat tasalsul dari hadis musalsal bi al-Mishriyin yang diriwayatkan oleh Jalaluddin Abdur Rahman as-Suyuthi dalam kitabnya Jiyad al-Musalsalat, dalam ilmu hadis, ada satu jenis hadis yang terkenal kelemahannya, karena ia diriwayatkan sampai di zaman kita sekarang ini, yaitu hadis musalsal yang menuntut tata cara atau sifat khusus dalam periwayatannya, karena keunikannya dalam periwayatan ini, banyak ulama hadis besar pun ikut terjun meriwayatkannya meskipun kebanyakan hadis jenis ini lemah, maka dari itu agar bisa dibedakan apakah ini shahih atau dhaif khususnya bagi orang awam. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan menganalisis dan mencocokkan antara konten dari buku-buku biografi perawi atau Mu'jam Buldan dan nama-nama perawi yang dituliskan oleh as-Suyuthi di bukunya Jiyad al-Musalsalat. Syarat keabsahan dari perawi yang meriwayatkan hadis musalsal ini adalah dia harus memiliki nisbah kepada negara Mesir. Berdasarkan hasil analisa, bisa diketahui bahwa semua perawi yang disebutkan as-Suyuthi dalam sanadnya memiliki nisbah kepada negara Mesir, namun ada beberapa perawi yang asalnya bukan orang Mesir namun tinggal di Mesir dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga ia mendapatkan nisbah kepada negara Mesir.

Kata Kunci : *as-Suyuthi, Nisbat, Tasalsul.*

A. PENDAHULUAN

Penyebaran hadis di dunia sejalan dengan menyebarnya ulama di berbagai negara, bisa kita lihat tidak sedikit para ulama yang melakukan imigrasi untuk mendapatkan hadis atau untuk mengajarkan hadis.

Salah satu tradisi sebagian ulama terdahulu dalam melestarikan ilmu yang dipelajarinya dari sumbernya itu dengan mengajarkannya kepada para pelajar hadis setempat serta melakukan sanadisasi atau pemberian ijazah dari tiap buku atau cabang ilmu bahkan tiap hadis yang mereka riwayatkan dengan cara yang khusus.

Salah satu cabang ilmu hadis yang hampir ditinggalkan di zaman sekarang ini adalah hadis musalsal. Hadis ini menuntut tata cara khusus dalam periwayatannya karena itu sedikit dari kalangan ahli hadis yang mau meriwayatkannya (Wisnuaji dan Dadah 2022).

Dari kalangan ulama besar yang mau berkuat dengan hadis ini salah satunya adalah imam as-Suyuthi, beliau tidak hanya mahir di bidang ilmu hadis, namun banyak tulisan beliau hampir di semua cabang keilmuan. Fiqih, Qiraat, Bahasa Arab, Hadis, Qawaid Fiqhiyah, Ulumul Quran, dan masih banyak juga buku-buku kecil beliau yang ditulis hanya dalam beberapa lembar saja (Az-Zarkili 2002).

Hadis Musalsal terkenal sebagai hadis yang sebagian besar dari banyak sanadnya adalah lemah. Karena

memungkinkan orang yang memiliki syarat tasalsul namun dari segi adalahnya lemah bisa meriwayatkan hadis ini. Imam as-Suyuthi mengarang sebuah buku yang dinamakan dengan *Jiyad al-Musalsalat* (yang artinya kumpulan hadis musalsal yang bagus), hal ini mengundang para peneliti hadis untuk memvalidasi apakah benar semua hadis musalsal yang ia riwayatkan dalam bukunya tersebut, benar-benar valid, karena seperti yang dikatakan bahwa banyak asumsi yang mengatakan bahwa hadis musalsal itu lemah.

Hadis musalsal bi al-Mishriyin adalah hadis yang semua perawinya adalah orang Mesir, hadis ini sangat cocok untuk dijadikan sample untuk menguji apakah benar buku beliau (*Jiyad al-Musalsalat*) valid. Karena imam as-Suyuthi sendiri berasal dari Mesir (Az-Zarkili 2002).

B. LANDASAN TEORI

1. Biografi Jalaluddin as-Suyuthi

Nama beliau Jalaluddin Abdur Rahman bin Abu Bakr bin Muhammad as-Suyuthi, beliau mempunyai sekitar 600 tulisan, mulai dari yang ukurannya kecil hingga yang besar, beliau lahir di Kairo setelah berusia 5 tahun ayahnya wafat. Setelah mencapai umur 40 tahun, beliau mengasingkan diri di Raudhatu al-Miqyas, dekat dengan sungai Nil, menjauh dari sahabat-sahabatnya seakan-akan beliau tidak mengenali salah satu dari mereka, dan kemudian beliau mulai menulis mayoritas bukunya. Tidak sedikit dari orang-orang kaya dan para penguasa yang datang kepadanya dan

memberikannya hadiah, namun beliau menolaknya. Bahkan sampai dipanggil oleh *Sulthon* (presiden) namun beliau belum merespon panggilannya, bahkan sampai dikirim hadiah, namun beliau juga menolaknya. Dan terus seperti itu hingga beliau menghadap Allah ﷻ (Az-Zarkili 2002).

Disebutkan dalam kitab *al-Minah al-Badiyah* bahwa beliau dijuluki dengan Ibnu Kutub (anak buku), karena saat ayahnya meminta ibunya untuk mengambilkan buku, tiba-tiba ibunya berkontraksi dan beliau lahir di tengah buku-buku (Az-Zarkili 2002).

Dan masih banyak lagi buku beliau yang sudah dicetak dan ada juga yang belum dicetak masih berupa perkamen bahkan ada yang naskahnya hilang (Az-Zarkili 2002).

Beliau wafat pada tahun 911 Hijriyah (Az-Zarkili 2002).

2. Definisi Hadis Musalsal

Dalam seni ilmu hadis banyak kita temui cabang-cabang ilmu hadis yang hampir punah karena sedikit yang mengajarkan hal itu dengan benar. Salah satunya adalah jenis hadis ini, hadis musalsal. Hadis ini adalah jenis hadis yang hukumnya *Fardhu Kifayah* untuk diteruskan periwayatannya hingga zaman kita sekarang, bahkan hingga kiamat nanti.

Berikut adalah definisi dari hadis musalsal yang diungkapkan beberapa ulama

dan salah satunya imam as-Suyuthi sendiri. Dalam *Tadrib ar-Rawi* beliau berkata:

(النُّوعُ الثَّلَاثُ وَالثَّلَاثُونَ) : (المُسَلْسَلُ وَهُوَ مَا تَتَابَعَ رِجَالُ إِسْنَادِهِ وَاحِدًا فَوَاحِدًا، (عَلَى صِفَةٍ وَاحِدَةٍ، (أَوْ حَالَةٍ) وَاحِدَةٍ (لِلرُّوَاةِ تَارَةً وَلِلرُّوَاةِ تَارَةً أُخْرَى. وَصِفَاتُ الرُّوَاةِ وَأَحْوَالُهُمْ أَيْضًا، (إِمَّا أَقْوَالٌ أَوْ أَفْعَالٌ) ، أَوْ هُمَا مَعًا. وَصِفَاتُ الرُّوَاةِ إِمَّا أَنْ تَتَعَلَّقَ بِصَيْغِ الْأَدَاءِ أَوْ بِزَمَنِهَا أَوْ مَكَانِهَا

Hadis musalsal adalah hadis yang semua perawinya bersama-sama atau sepakat untuk mengikuti tata cara sifat yang sama, atau keadaan yang sama, entah itu keadaan perawinya atau keadaan periwayatannya, entah itu secara lisan atau secara perbuatan atau keduanya, dan sifat periwayatannya entah itu berkaitan dengan bentuk lafaznya, atau waktunya, atau tempatnya (A. a.-R. as-Suyuthi 2016).

3. Jenis-Jenis Hadis Musalsal

Ada beberapa jenis hadis-hadis musalsal di antaranya:

- a. Periwatyan hadis dengan perbuatan tertentu dari tiap perawinya.
 - 1) Hadis musalsal bi al-Musyabakah
 - 2) Hadis musalsal bi al-'add fi al-Yadd
- b. Periwatyan hadis dengan perkataan tertentu dari tiap perawinya
 - 1) Hadis musalsal bi al-Mahabbah

- 2) Hadis musalsal bi qiroati surah ash-Shaff
- c. Periwiyatan hadis dengan perbuatan dan perkataan tertentu dari tiap perawinya.
Hadis musalsal bi Qabdhi al-Lihyah wa qoul Amantu bi al-Qadr Khairihi wa Syarrihi.
- d. Periwiyatan hadis dengan keadaan tertentu dari tiap perawinya
 - 1) Hadis musalsal bi al-Muhammadiyahin
 - 2) Hadis musalsal bi al-Mishriyin.
Hadis ini adalah pembahasan utama penelitian ini dan akan dipaparkan di bawah.
 - 3) Hadis musalsal bi as-Syafi'iyah
- e. Periwiyatan hadis dengan sifat tertentu dari segi periwiyatannya
 - 1) Hadis musalsal bi qaul Sami'tu fulan
 - 2) Hadis musalsal bi qaul Asyhadu billahi lasami'tu
- f. Periwiyatan hadis dengan sifat tertentu dari segi waktu atau zamannya
 - 1) Hadis musalsal bi Yaum al-'Ied
 - 2) Hadis musalsal bi Yaum al-'Asyura'
- g. Periwiyatan hadis dengan sifat tertentu dari segi tempatnya, yaitu hadis musalsal bi ad-Du'a fi al-Multazam

Inilah beberapa jenis dari hadis musalsal yang bisa kita temui di dunia sekarang ini (Wisnuaji dan Dadah 2022).

Seperti yang dikatakan di atas bahwa hadis jenis ini sangat unik, karena

periwiyatan hadis ini menuntut tata cara khusus, tidak bisa dipungkiri derajat sanad kebanyakan hadis jenis ini lemah, maka dari itu sedikit dari ulama hadis senior yang menekuninya bahkan menulis buku yang berkaitan dengan ini. Salah satu ulama senior yang berusaha untuk mengumpulkan hadis-hadis musalsal yang sanadnya cukup baik adalah Imam as-Suyuthi dan beliau menamakan bukunya ini dengan judul *Jiyad al-Musalsalat* (hadis-hadis musalsal yang baik), meskipun beliau mengatakan bahwa hadis-hadis yang beliau sebutkan dalam bukunya ini sanadnya baik namun karena banyaknya asumsi yang mengatakan bahwa kebanyakan hadis musalsal ini lemah maka butuh untuk divalidasi lagi syarat-syaratnya agar keabsahan hadis ini benar-benar nyata.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan menganalisis dan memvalidasi nama-nama perawi dari naskah *Jiyad al-musalsalat* dengan buku-buku biografi perawi atau *Mu'jam Buldan*. Syarat keabsahan dari perawi yang meriwiyatkan hadis musalsal ini adalah dia harus memiliki nisbah kepada negara Mesir. Maka dari itu butuh riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa tiap perawi pada naskah di atas benar-benar dari Mesir.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Hadis Musalsal bi al-Mishriyin yang diriwayatkan Jalaluddin as-Suyuthi dalam *Jiyad al-Musalsalat*

مسلسل بالمصريين

أَخْبَرَنَا شَيْخُنَا الْإِمَامُ تَقِيُّ الدِّينِ الشُّمَيْيُّ،

Telah mengabarkan kepada kami
Syaikh al-Imam Taqiyuddin as-Syumunni,

قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الطَّاهِرِ بْنِ الْكُوَيْكِ،

Beliau berkata: telah mengabarkan
kepada kami Abu Thahir bin al-Kuwaik,

قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْفَتْحِ الْمَيْدُومِيُّ،

Beliau berkata: telah mengabarkan
kepada kami Abu al-Fath al-Maidumi,

قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو عَيْسَى بْنُ عَلَّاقٍ،

Beliau berkata: telah mengabarkan
kepada kami Abu Isa bin ‘Allaq,

قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْقَاسِمِ الْبُوصَيْرِيُّ،

Beliau berkata: telah mengabarkan
kepada kami Abu al-Qasim al-Bushiri,

قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو صَادِقٍ، مُرْشِدُ بَنِي

يَحْيَى،

Beliau berkata: telah mengabarkan
kepada kami Abu Shadiq Mursyid bin
Yahya,

قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ عُمَرَ

الصَّوَّافُ،

Beliau berkata: telah mengabarkan
kepada kami Abu al-Hasan Ali bin Umar
ash-Shawwaf,

قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْقَاسِمِ حَمَزَةُ بْنُ مُحَمَّدٍ

الْحَافِظُ،

Beliau berkata: telah mengabarkan
kepada kami Abu al-Qasim Hamzah bin
Muhammad al-Hafidz,

قَالَ: أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى بْنِ حَمِيدٍ

الطَّبِيبُ،

Beliau berkata: telah mengabarkan
kepada kami ‘Imran bin Musa bin Humaid ath-
Thabib,

قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُكَيْرٍ،

Beliau berkata: telah mengabarkan
kepada kami Yahya bin Abdillah bin Bukair,

قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ،

Beliau berkata: telah mengabarkan
kepada kami al-Laits bin Sa’d,

عَنْ عَامِرِ بْنِ يَحْيَى الْمَعَاوِرِيِّ،

Dari ‘Amir bin Yahya al-Ma’afiri,

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْهُبُلِيِّ،

Dari Abu Abdir Rahman al-Hubulli,

قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ

عَنْهُمَا، يَقُولُ

Beliau berkata: aku mendengar
Abdullah bin Amru radhiyallahu anhum
berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

Rasulullah ﷺ bersabda:

" يُصَاحُّ بِرَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُنْشَرُ لَهُ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ سِجِلًا، كُلُّ سِجِلٍّ مِنْهَا مَدَّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: . أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟ "

Dipanggilah salah seorang dari umatku di hari kiamat di hadapan semua makhluk, kemudian dikirimkan kepadanya sembilan puluh sembilan catatan, setiap catatan panjangnya sepanjang mata memandang, kemudian Allah ﷻ berfirman: apakah engkau mengingkari satu hal saja dari catatan-catatan ini?

فَيَقُولُ: لَا يَا رَبِّ

Dia berkata: Tidak ya Allah

فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَلَيْكَ عُذْرٌ، أَوْ حَسَنَةٌ؟

فِيهَا بُرْجَانُ الرَّجُلِ، فَيَقُولُ: لَا يَا رَبِّ

Dan Allah ﷻ berfirman: apakah engkau memiliki uzur atau satu kebaikan? Dan orang itu takut kemudian berkata: Tidak ya Allah

فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: بَلَى، إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً،

وَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ

Allah ﷻ berfirman: Ya, engkau memiliki satu kebaikan bagiku, bahwa engkau tidak punya kezaliman.

فَتُخْرِجُ لَهُ بَطَاقَةً فِيهَا: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Kemudian dikeluarkan untuknya suatu kartu kecil bertuliskan: aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya.

فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، مَا هَذِهِ الْبَطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ

السَّجِلَاتِ؟

Dan orang itu berkata: Ya Allah, apa guna kartu kecil ini daripada catatan-catatan itu?

فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّكَ لَا تَظْلُمُ

Kemudian Allah ﷻ berfirman: engkau tidak akan dizalimi.

فَتُوضَعُ السَّجِلَاتُ فِي كِفَّةٍ، وَالْبَطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ،

. " فَطَاشَتْ السَّجِلَاتُ، وَثَقَلَتِ الْبَطَاقَةُ

Kemudian catatan-catatan tersebut ditaruh di satu sisi timbangan dan kartu kecil itu di sisi timbangan lain, dan ringanlah catatan-catatan tersebut, dan kartu kecil itu menjadi berat.

أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَحَسَنَهُ، وَابْنُ مَاجَةَ، وَالْحَاكِمُ

وَصَحَّحَهُ مِنْ طَرِيقٍ، عَنِ اللَّيْثِ، بِهِ

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dihasankan oleh beliau, serta diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan al-Hakim juga dishahihkan

oleh al-Hakim dari berbagai jalur dari al-Laits (J. A. as-Suyuthi, Jiyad al-Musalsalat 2002).

2. Keabsahan nisbah perawi

Sebelum memasuki analisis perawinya, ada satu permasalahan yang membutuhkan penjelasan lebih rinci. Kapan seseorang itu bisa mendapatkan nisbah dari suatu tempat? Dalam Tadribu ar-Rawi As-Suyuthi menjelaskan perkataan an-Nawawi dalam at-Taqrīb wa at-Taisir yang berbunyi:

مَعْرِفَةُ أَوْطَانِ الرَّوَاةِ وَبُلْدَانِهِمْ، هُوَ مِمَّا يَفْتَقِرُ إِلَيْهِ

حُفَاظُ الْحَدِيثِ فِي نُصْرَفَاتِهِمْ وَمَصَنَّفَاتِهِمْ، فَإِنَّ

بِذَلِكَ يُمَيِّزُ بَيْنَ الْأَسْمَاءِ الْمُتَّفِقِينَ فِي اللَّفْظِ

Pengetahuan tentang kota asal perawi dan negaranya merupakan hal yang diperlukan ahli hadis dalam penulisannya dan lainnya, hal ini untuk membedakan dua nama atau lebih yang sama.

وَمِنْ مَظَانِّهِ الطَّبَقَاتُ لِابْنِ سَعْدٍ، وَقَدْ

كَانَتْ الْعَرَبُ إِتْمًا تُنْسَبُ إِلَى قَبَائِلِهَا، فَلَمَّا جَاءَ

الْإِسْلَامُ وَعَلَبَ عَلَيْهِمْ سُكْنَى الْقُرَى انْتَسَبُوا إِلَى

الْقُرَى وَالْمَدَائِنِ كَالْعَجَمِ

Dan dalam at-Thabaqat karangan Ibnu Sa'd, berpendapat bahwa orang Arab dulunya menisbahkan dirinya kepada suku-suku mereka, namun ketika datang Islam

dan semakin banyak tempat asing yang dibuka, mereka mulai menisbahkan diri mereka kepada kota-kota baru sebagaimana 'ajam atau orang asing tersebut,

ثُمَّ مَنْ كَانَ نَاقِلَةً مِنْ بَلَدٍ إِلَى بَلَدٍ، وَأَرَادَ الْإِنْتِسَابَ

إِلَيْهِمَا، فَلْيَبْدَأْ بِالْأَوَّلِ، فَيَقُولُ فِي نَاقِلَةِ مِصْرَ إِلَى

دِمَشْقَ: الْمِصْرِيُّ وَالِدِمَشْقِيِّ. وَالْأَحْسَنُ: ثُمَّ

الدِّمَشْقِيُّ لِدَلَالَةِ ثَمَّ عَلَى التَّرْتِيبِ. وَلَهُ أَنْ يَنْتَسِبَ

إِلَى أَحَدِهِمَا فَقَطْ، وَهُوَ قَلِيلٌ قَالَهُ الْمُصَنِّفُ فِي

تَهْذِيبِهِ.

Kemudian orang yang sering melakukan safar atau merantau dari satu negara ke negara lain, dan mau menisbahkan dirinya kepada negara tersebut, maka memulainya dari negara yang paling pertama (tempat asalnya) contoh orang yang berasal dari Mesir kemudian ke Damaskus, maka nisbahnya adalah al-Mishri wa ad-Dimasyqi, namun lebih baik mengatakan tsumma ad-Dimasyqi, untuk menunjukkan urutan dari nisbah, dan boleh juga untuk menisbahkan diri hanya kepada salah satu dari dua negara tersebut, dan hal itu sangat sedikit menurut an-Nawawi dalam bukunya Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat.

وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ قَرْيَةٍ بَلَدَةٍ بِإِضَافَةِ قَرْيَةٍ إِلَيْهَا،

فَيَجُوزُ أَنْ يُنْسَبَ إِلَى الْقَرْيَةِ فَقَطْ، وَإِلَى الْبَلَدَةِ فَقَطْ،

وَالِى الْبَلَدَةِ فَقَطْ، وَإِلَى النَّاحِيَةِ الَّتِي فِيهَا تِلْكَ
الْبَلَدَةُ فَقَطْ. زَادَ الْمُصَنِّفُ وَإِلَى الْإِقْلِيمِ فَقَطْ.

Dan siapa yang berasal dari suatu regional yang merupakan bagian dari suatu negara boleh baginya untuk menisbahkan dirinya kepada regional tersebut saja atau negara tersebut saja bahkan kepada kota saja atau desa saja atau kecamatan saja atau kabupaten saja yang masih termasuk bagian dari negara tersebut,

يَقُولُ: فَيَمْنُ هُوَ مِنْ حَرَسَتَا مَثَلًا. وَهِيَ
قَرْيَةٌ مِنْ قُرَى الْعُوْطَةِ الَّتِي هِيَ كُوْرَةٌ مِنْ كُوْرِ
دِمَشَقَ: الْحَرَسَتَائِي، أَوْ الْعُوْطِي، أَوْ الدَّمَشَقِي، أَوْ
الشَّامِي. وَلَهُ الْجَمْعُ فَيَبْدَأُ بِالْأَعْمِّ وَهُوَ الْإِقْلِيمُ، ثُمَّ
النَّاحِيَةِ، ثُمَّ الْبَلَدِ، ثُمَّ الْقَرْيَةِ، فَيُقَالُ: الشَّامِي
الدَّمَشَقِي الْعُوْطِي الْحَرَسَتَائِي.

Misal seseorang dari Harasta, dan itu adalah kelurahan di kecamatan al-Ghuthah, dan itu juga bagian dari kota Damaskus, jadi bisa menggunakan al-Harasta'i, atau al-Ghuthi, atau ad-Dimasyqi atau as-Syami. dan boleh juga bagi dia untuk menggunakan semuanya dimulai dari yang lebih umum atau lebih besar wilayahnya ke yang lebih khusus atau kecil, yaitu benua, kemudian negara, kemudian provinsi, kemudian kota atau kabupaten, kemudian kecamatan, dan seterusnya. Jadi ditulis seperti: as-Syami, ad-Dimasyqi, al-

Ghuthi, al-Harasta'i, (begitu juga suku dimulai dari yang umum ke yang khusus).

قَالَ: وَإِذَا جُمِعَ بَيْنَ النَّسَبِ إِلَى الْقَبِيلَةِ وَالْبَلَدِ قُدِّمَ
النَّسَبُ إِلَى الْقَبِيلَةِ

Dan jika mau menggabungkan nasab antara suku dan tempat, maka didahulukan suku kemudian tempat

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ وَعَمِيرُهُ: مَنْ أَقَامَ فِي بَلَدَةٍ
أَرْبَعِ سَنِينَ نُسِبَ إِلَيْهَا

Abdullah bin Mubarak dan yang lainnya berkata: barang siapa yang sudah menetap atau bermukim di suatu negara selama empat tahun, maka bisa dinisbahkan kepada negara tersebut (A. a.-R. as-Suyuthi 2016).

3. Analisis Perawi-Perawi Hadis Musalsal bi al-Mishriyin Riwayat Jalaluddin as-Suyuthi

Berikut adalah analisis perawi hadis di atas mulai dari Jalaluddin as-Suyuthi hingga ke sahabat Rasulullah ﷺ:

- a. Taqiyuddin as-Syumunni (801 H – 872 H / 1399 M – 1468 M)

Nama aslinya Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Ali as-Syumunni al-Qusanthini asli, al-Iskandari. Mempunyai kunyah Abu al-'Abbas, dan laqabnya Taqiyyuddin yang merupakan seorang ahli hadis, tafsir, dan nahwu. Lahir di Alexandria (al-Iskandariyah), belajar dan wafat di Kairo (Qahirah). Beliau memiliki beberapa

karya di antaranya Syarah al-Mughni li ibni Hisyam, Muzil al-Khafa ‘an Alfadz as-Syifa, Kamal ad-Dirayah fi Syarhan-Niqayah tentang fiqih Hanafiyah (Az-Zarkili 2002). Dari sini kita nyatakan bahwa nisbah beliau kepada Mesir sah, karena Al-Iskandariyah atau Alexandria adalah salah satu kota di Mesir.

- b. Abu Thahir bin al-Kuwaik (737 H - 821 H / 1337 M – 1418 M)

Nama aslinya Muhammad bin Muhammad bin Abdul Lathif, mempunyai kunyah Abu Thahir, dan laqabnya Syarafuddin Ibnu al-Kuwaik, seorang ulama yang berkecimpung di ilmu hadis, beliau bermadzhab as-Syafi’i, beliau asalnya dari Tikrit namun beliau lahir dan wafat di Kairo (Qahirah). Beliau diberikan rezeki oleh Allah ﷻ umur panjang dan meriwayatkan hadis yang sanadnya tinggi karena kebanyakan ulama yang sezaman dengan beliau sudah wafat, dan beliau sangat dicari pada saat itu karena ketinggian sanadnya (Az-Zarkili 2002). Dari sini bisa dinyatakan bahwa nisbah beliau kepada Mesir sah, karena Kairo adalah ibukota Mesir.

- c. Abu al-Fath al-Maidumi

Nama aslinya Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim bin Abi al-Qasim bin ‘Anan al-Maidumi, memiliki laqab Shadrudin dan kunyah Abu al-Fath, berasal dari Kairo (Qahirah) dan sempat berziarah ke

Yerusalem (al-Quds) pada umur 50 lebih, beliau hidup lebih dari 80 tahun dan meriwayatkan hadis dengan sanad tinggi, beliau wafat pada tahun 754 H (al-Aqalani 1972). Dari sini bisa dinyatakan bahwa nisbah beliau kepada Mesir adalah sah karena beliau berasal dari Kairo yang merupakan ibukota Mesir.

- d. Abu Isa bin ‘Allaq

Nama aslinya Abdullah bin Abdul Wahid bin Muhammad bin Abdul Wahid bin ‘Allaq bin Khalaf bin Thalai’, mempunyai kunyah Abu Isa, hidup di Mesir berjualan beras dan sempat tinggal di Damaskus, beliau wafat pada tahun 672 H.

- e. Abu al-Qasim al-Bushiri

Nama aslinya adalah Hibatullah (ada juga yang mengatakannya Sayyid al-Ahl) bin Ali bin Tsabit bin Mas’ud al-Anshari al-Khazraji, memiliki kunyah Abu al-Qasim dan nasab al-Bushiri, lahir dan tinggal di Mesir, terkenal sebagai penulis dan sastrawan. Di akhir hayat beliau sempat menjadi mufti Mesir. Meriwayatkan hadis di Kairo (Qahirah) dan di Aleksandriya (al-Iskandariyah), diriwayatkan dari Ibnu Qadhi Syubahah bahwa beliau pendengarannya berat dan sifatnya keras. Beliau mempunyai karangan dengan judul Mukhtashar fi ‘Ilmi an-Naskh wa al-Mansukh (Az-Zarkili 2002). Jadi nisbah beliau kepada Mesir sah.

- f. Abu Shadiq Mursyid bin Yahya

Nama aslinya Mursyid bin Yahya bin al-Qasim al-Madini al-Mishri, seorang ulama hadis tsiqah, wafat di bulan Dzul Qa'dah tahun 517 H (adz-Adzahabi 2006). Menurut pernyataan adz-Adzahabi dalam kitabnya *Siyaru A'lami Nubala* tersebut bisa dinyatakan bahwa nisbah beliau kepada Mesir itu sah.

g. Abu al-Hasan Ali bin Umar ash-Shawwaf

Tajuddin asSubki menyebutkan bahwa beliau pernah meriwayatkan hadis di Mesir kepada Mursyid bin Yahya dan mendirikan majlis di sana dalam kurun waktu beberapa tahun (as-Subki 2004). Dari sini bisa dipastikan bahwa nisbah beliau kepada negara Mesir itu sah.

h. Abu al-Qasim Hamzah bin Muhammad al-Hafidz

Ibnu al-'Adim dalam bukunya *Bughyah at-Thalab fi Tarikh Halab* menyebutkan bahwa Hamzah pernah masuk ke Aleppo dan beliau menulis hadis dari Abu Abdillah bin Abduh dan pada saat itu dia adalah hakim di Aleppo, beliau berkata jika aku mengetahuimu ketika kita di Mesir aku pasti memenuhi barang bawaanmu dengan emas (al-'Adim t.thn.). dari pernyataan Ibnu al-'Adim bisa dipastikan bahwa beliau pernah di Mesir dalam kurun waktu yang lama, maka dari itu nisbah beliau kepada Mesir itu sah.

i. 'Imran bin Musa bin Humaid ath-Thabib

Nama aslinya 'Imran bin Musa bin Humaida al-Maliji dikenal dengan sebutan Ibnu at-Thabib dan memiliki kunyah Abu al-Qasim, berasal dari Mesir, dan meninggal di Mesir pada tahun 295 H (as-Shadafi 2000), jadi nisbah beliau kepada Mesir sah.

j. Yahya bin Abdillah bin Bukair

Beliau adalah seorang periwayat hadis dan sejarah, berasal dari Mesir. Beliau sering dinukil oleh Muhammad bin Yusuf al-Kindi dalam bukunya *Tarikh Mishr wa Wulatiha* yang diriwayatkan oleh al-Madini dan lainnya (Az-Zarkili 2002). Jadi nisbahnya kepada Mesir sah.

k. Al-Laits bin Sa'd

Nama aslinya al-Laits bin Sa'd Abdur Rahman al-Fahmi, memiliki kunyah Abu al-Harits, seorang ulama besar di bidang Hadis dan Fiqih yang berasal dari Mesir. Bahkan Imam as-Syafi'i berkata bahwa al-Laits lebih paham Fiqih daripada Malik bin Anas. Ibnu Hajar al-'Asqalani menulis buku tentang biografi beliau yang berjudul *al-Marhamah al-Ghaitsiyah fi at-Tarjamah al-Laitsiyah*. (Az-Zarkili 2002). Jadi nisbah beliau kepada Mesir sah.

l. 'Amir bin Yahya al-Ma'afiri

Nama aslinya 'Amir bin Yahya bin Jusyaib bin Malik bin Surai' al-Ma'afiri. Al-Ma'afir adalah salah satu suku lama yang ada di Yaman, namun banyak orang dari suku ini yang melakukan hijrah, ke Mesir salah satunya.

Bahkan jumlah besar orang dari suku ini yang ke Mesir namun ada juga yang ke Andalusia (J. A. as-Suyuthi, *Lubb al-Lubab fi Tahrir al-Ansab* 1991). Banyak orang Mesir yang meriwayatkannya, jadi bisa dipastikan bahwa nisbah beliau kepada kota Mesir sah.

m. Abu Abdir Rahman al-Hubulli

Nama aslinya Abdullah bin Yazid al-Mishri. Utsman bin Sa'id bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang dia, Yahya berkata: ia Tsiqah (al-Barr 1985). Ibnu Hibban juga menyebutkannya sebagai golongan Tsiqah dari kalangan Tabi'in (Hibban 1995). Dari sini bisa dipastikan bahwa nisbah beliau kepada kota Mesir sah.

n. Abdullah bin Amru radhiyallahu anhum

Beliau adalah salah satu sahabat Rasulullah ﷺ dan merupakan putra dari Amru bin al-Ash yang juga seorang sahabat, beliau berasal dari Bani Sahl, beliau adalah orang pertama yang dinisbatkan kepadanya dokumen kompilasi hadis pertama yang dikenal dengan as-Shahifah as-Shadiqah yang mencatat sekitar seribu riwayat Rasulullah ﷺ. Jarak umur antara Abdullah dan ayahnya Amru kurang lebih sekitar 11 hingga 12 tahun. Diriwayatkan oleh Yahya bin Bukair bahwa beliau wafat di Mesir pada tahun 65 H di kediaman

kecilnya (adz-Dzahabi 1996). Dari sini bisa dipastikan bahwa nisbah beliau kepada negara Mesir valid, meskipun beliau aslinya dari Makkah namun beliau merantau ke Mesir dalam kurun waktu yang lama, hingga beliau wafat.

E. KESIMPULAN

Setelah menganalisis perawi-perawi di atas, bisa disimpulkan bahwa semua perawi hadis musalsal bi al-Mishriyin, yang diriwayatkan oleh imam as-Suyuthi merupakan hadis valid dan shahih dari segi sanad hadis maupun dari segi syarat tasalsul karena semua perawinya adalah tsiqah dan memiliki nisbah kepada negara Mesir secara sah. Meskipun pada awalnya ada perawi yang bukan berasal dari Mesir, namun ia mendapatkan nisbahnya karena sudah bermukim di Mesir minimal 4 tahun.

F. SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Saran bagi peneliti-peneliti berikutnya mungkin dibutuhkan validasi lebih lanjut lagi kepada perawi-perawi yang memegang sanad hadis seperti ini khususnya di zaman ini. Tidak sedikit ulama zaman sekarang yang menulis sanad-sanad mereka ke dalam tulisan-tulisan mereka yang sudah dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

adz-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz Syamsuddin.

2006. *Siyar A'lam an-Nubala'*. Kairo: Dar al-Hadits.
- adz-Dzahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman. 1996. *Siyar A'lam an-Nubala'*. Beirut: Mu'asasah ar-Risalah.
- al-'Adim, Umar bin Ahmad Kamaluddin Ibnu. T.th. *Bughyah at-Thalab fi Tarikh Halab*. Beirut: Dar al-Fikar.
- al-Aqalani, Ahmad bin Ali Ibnu Hajar. 1972. *ad-Durar al-Kaminah fi A'yan al-Mi'ah ats-Tsamimah*. Haiderabad: Majlis Dairah al-Ma'arif al-'Utsmaniyah.
- al-Barr, Yusuf bin Abdillah Ibnu Abd. 1985. *Al-Istighna' fi ma'rifati al-Masyhurin min Hamalati al-'Ilmi bi al-Kuna*. Riyadh: Dar Ibnu Taymiyah li an-Nasyr wa at-Tauzi' wa al-'Ilam.
- al-Fadani, Muhammad Yasin. 1984. *Ithaf al-Ikhwān bi Ikhtishar Majmah al-Wajdan fi Asanid Syaikh Umar Hamdan*. Kairo: Dar al-Bashair.
- as-Shadafi, Abdur Rahman bin Ahmad bin Yunus. 2000. *Tarikh Ibnu Yunus ash-Shadafi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- as-Subki, Tajuddin Abdul Wahab bin Taqiyuddin. 2004. *Mu'jam as-Syuyukh*. Dar al-Gharb al-Islami.
- as-Suyuthi, Abd ar-Rahman. 2016. *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*. Madinah: Dar al-Minhaj.
- as-Suyuthi, Jalaluddin Abdur Rahman. 2002. *Jiyad al-Musalsalat*. Jeddah: Dar al-Maktabat.
- _____. 1991. *Lubb al-Lubab fi Tahrir al-Ansab*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Az-Zarkili, Khoiruddin bin Mahmud. 2002. *Al-'A'lam*. Beirut: Dar al-'Ilmi lil Malayin.
- Hibban, Muhammad bin Ahmad Ibnu. 1995. *Masyahir 'Ulama al-Amshar*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Wisnuaji, Angger & Dadah Dadah. 2022. "Metode Kritik Hadis Musalsal Muhammad Yasin Al-Fadani: Studi Analisis Komentor Hadis Musalsalat." *Dirayah*, 121-144.